

Kearifan Lokal dalam Bahasa Indonesia Kekinian

Oom Rohmah Syamsudin
{orsyamsudin@gmail.com}

Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan peran teknologi, khususnya media sosial, dalam perkembangan bahasa Indonesia saat ini. Data yang digunakan adalah pemakaian bahasa Indonesia dalam Twitter serta lagu berbahasa Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik, khususnya mengenai campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia, khususnya oleh generasi milenial, tidak lagi mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baku. Hal ini juga menunjukkan luntarnya kearifan lokal Indonesia yang seharusnya dipertahankan. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia yang di dalamnya terkandung unsur-unsur nilai dan moralitas, serta tidak dapat dipisahkan dari bahasa Indonesia yang digunakan oleh penuturnya.

Kata kunci: Bahasa Indonesia Kekinian, Kaum Milenial, Campur Kode, Alih Kode

Abstract. This article aims to explain the role of technology, especially social media, in the development of Indonesian language today. The data used is the use of Indonesian language in Twitter and Indonesian songs. The data is analyzed using a sociolinguistic approach, especially regarding code mixing and code switching. The results show that the use of Indonesian, especially by the millennial generation, no longer follows the standard Indonesian language rules. This also shows the fading of Indonesian local wisdom that should be maintained. Local wisdom is part of the culture of Indonesian society which contains elements of value and morality, and cannot be separated from the Indonesian language used by its speakers.

Keywords: Local Wisdom, code mixing, code switching, contemporary Indonesian

1 Pendahuluan

Pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di era milenium, memberi dampak semakin deras nya arus informasi, baik dari dalam maupun luar negeri. Peristiwa yang terjadi di suatu tempat, bahkan di luar negeri, dapat dengan mudah diketahui melalui perangkat internet. Perkembangan gaya hidup, kesenian, dan kebudayaan, juga langsung dapat diikuti oleh masyarakat dunia. Pertukaran informasi antar negara yang semakin berkembang, tidak hanya berdampak positif, namun timbul hal-hal negatif yang juga memengaruhi kehidupan suatu bangsa. Satu hal yang paling menonjol dari keberhasilan IPTEK adalah berkembangnya komputer dan telepon pintar dalam memberikan ruang bagi sistem komunikasi baru, yakni media sosial. Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan para penggunanya

untuk berkomunikasi, baik secara langsung melalui audio/video, maupun secara tidak langsung melalui tulisan, ataupun foto/gambar. Platform-platform media sosial yang dikenal saat ini, di antaranya adalah *Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, Tiktok, WhatsApp, Youtube*, dan lain-lain.

Kaum milenial (Smith, TJ, 2015), atau yang dikenal dengan generasi Y, adalah para pengguna aktif media sosial, yang rata-rata dilahirkan antara tahun 1980 hingga 1995. Salah satu ciri utama generasi Y adalah “dekat” dengan perangkat teknologi informasi seperti *computer, video games, dan smartphone*. Generasi milenial menjadikan internet sebagai kebutuhan utama dan gerbang menuju ‘dunia luar’. Oleh karena itu, generasi milenial lebih cepat dalam mencari informasi di berbagai bidang, seperti teknologi, sosial, ekonomi, budaya, maupun politik.

Dampak kemajuan teknologi informasi yang ditandai dengan terbukanya komunikasi dengan dunia luar, memberikan efek positif bagi para milenial, seperti meningkatnya kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris. Mereka yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik, saat ini menjadi ‘panutan’, atau dianggap berkelas, sehingga dalam komunikasi sehari-hari seringkali mencampuradukkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Namun tidak semua penutur bahasa dari golongan milenial dapat berbahasa Inggris, sebagian besar hanya ‘ikut-ikutan’, agar terlihat ‘pintar dan berkelas’. Demi dianggap pintar dan berkelas, tidak jarang mereka memodifikasi kata-kata serapan dari bahasa Inggris agar menjadi bahasa yang mudah dan singkat, walaupun tidak baku, atau mereka sebut dengan istilah bahasa gaul. Kata-kata seperti *bro, sis, ghosting, gemoy, bucin*, seringkali digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Melihat penggunaan bahasa Indonesia saat ini, atau meminjam istilah kaum milenial, ‘kekinian’, bukan tidak mungkin jika bahasa Indonesia menjadi pudar. Suatu saat tidak ada lagi yang tahu bagaimana berbahasa Indonesia yang baku, sebagaimana pernah dicetuskan sebagai sumpah oleh para pemuda Indonesia pada tahun 1928. Jika berkaca pada peribahasa bahasa menunjukkan bangsa, lalu bagaimana orang akan mengenal bangsa Indonesia sementara identitas bahasanya semakin memudar? Bagaimana bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa persatuan di ASEAN jika penuturnya tidak menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Tulisan ini selanjutnya akan membahas bagaimana proses munculnya bahasa Indonesia kekinian dan apakah hal tersebut masih dapat digolongkan sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia?

2 Kajian Teori

2.1 Sociolinguistik

Kajian bahasa yang dihubungkan dengan masyarakat penuturnya disebut kajian Sociolinguistik. Sebagai cabang dari Linguistik, Sociolinguistik (Holmes, 1992) membahas mengenai variasi bahasa, seperti idiolek (merupakan faktor individu), dialek (berhubungan dengan faktor geografis), sosiolek (berhubungan dengan faktor sosial, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi, status sosial, dll), kronolek (berhubungan dengan perubahan waktu, atau pada masa tertentu), dan fungsiolek (berdasarkan keformalan, seperti baku, resmi, dan santai). Selain itu, Sociolinguistik juga membahas mengenai fungsi bahasa, seperti ideasional, interpersonal, dan tekstual. Adapun fungsi bahasa menurut kegunaannya, meliputi fungsi kebudayaan (merupakan sarana pengembang dan penerus kebudayaan), fungsi perseorangan

(fungsi personal), fungsi kemasyarakatan (bahasa nasional dan bahasa resmi), dan fungsi pendidikan (bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan).

2.2. Konsep Alih Kode

Secara umum, pengertian alih kode (HarsyaTrisna D, 2018) adalah penggunaan 2 ragam atau variasi bahasa dalam suatu percakapan, dan dilakukan dengan tujuan tertentu, tergantung konteks percakapan. Terdapat 2 jenis alih kode, yakni klasifikasi gramatikal dan klasifikasi kontekstual. Klasifikasi gramatikal menitikberatkan pada kemunculan pengalihan kode dalam satu kalimat atau ujaran, sedangkan klasifikasi kontekstual menitikberatkan pada alasan-alasan yang memungkinkan terjadinya pengalihan kode. Adapun alasan penggunaan alih kode, yakni alasan situasional dan alasan metoforis.

2.3. Konsep Campur Kode

Berbeda dengan alih kode, campur kode terjadi ketika dua penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam satu ujaran walaupun tanpa ada perubahan konteks sebagaimana pada konsep alih kode. Harsya (HarsyaTrisna D, 2018) menjelaskan, bahwa campur kode terdiri dari:

- *insertion*,
- *alternation*, dan
- *congruent lexicalization*.

Penyisipan atau *insertion* adalah proses pencampuran kode melalui penyisipan berupa peminjaman leksikal atau frasa asing, yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia.

Misalnya: Orang tuh suka sekali nge-*prank*

Proses kedua adalah *alternation*, biasanya terjadi pada tataran klausa.

Misalnya: Setelah pandemi ini aku tuh seringkali khawatir, kalau sudah sampai rumah, *please tell me if you are ok yaa..*

2.4. Sikap Bahasa

Sikap bahasa (*Language Attitude*) adalah posisi mental atau perasaan pada bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001). Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa hampir sama dengan pembentukan sikap pada umumnya. Sebagaimana sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan, sehingga tidak dapat diamati secara langsung, namun melalui perilaku berbahasa atau bertutur. Meskipun demikian, tidak semua perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa.

2.5. Kearifan Lokal

Sebagai bagian dari budaya, bahasa Indonesia juga merupakan salah satu produk kearifan lokal bangsa Indonesia. Beberapa pakar budaya mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan berdasarkan pengalaman masyarakat yang berlangsung secara turun-temurun dan diwariskan antar generasi. Pengetahuan ini menjadi aturan bagi kegiatan sehari-hari masyarakat ketika bersosialisasi, baik dengan keluarga, tetangga, masyarakat lain, maupun lingkungan sekitar (Kamonthip, 2007). Quaritch Wales (Wales, 1951) merumuskan *local genius* atau kearifan lokal sebagai *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*, kekhasan budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pengalaman hidup mereka. Selin itu, kearifan lokal juga merupakan identitas/kepribadian budaya bangsa (*culture identity*) yang membuat

suatu budaya mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika, yang menjadi tuntunan perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat tertentu (*local wisdom*). Masyarakat “menemukan” kearifan lokal dari pengalaman saat “mencoba” suatu tindakan/sikap tertentu dan mengintegrasikannya ke dalam budaya sesuai keadaan alam tempat mereka menetap. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa yang mereka gunakan, yang umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara lisan, dan biasanya berupa peribahasa, lagu, tradisi/adat-istiadat, dan juga permainan rakyat.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1. Bahasa Indonesia dalam Media Sosial

Gejala pelanggaran kaidah-kaidah bahasa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir terlihat semakin marak, sehingga penggunaan bahasa Indonesia menjadi tanpa aturan. Selain itu, pemakaian kosa kata bahasa Indonesia juga sering dicampuradukkan dengan kosa kata bahasa Inggris tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Pemakaian bahasa campur aduk tersebut pada umumnya digunakan di media sosial, seperti *Twitter*, *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok*, dll. Berikut adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan bahasa campur aduk.

@vegasibeng: “ gue tuh literally lagi bosan dan butuh me time
gitu guys cuma confuse perut gue sakit so im a little bit not well
jd bingung kan akutuh?”

Bila diperhatikan, dalam kalimat di atas, tidak ditemukan tanda baca, kecuali tanda tanya di akhir kalimat. Awal kalimat tidak menggunakan huruf besar, dan kata-kata dalam bahasa Inggris tidak dicetak miring (*Italic*). Secara keseluruhan, kalimat tersebut menyalahi kaidah kedua bahasa yang digunakan.

Contoh lain:

Firgiawan Ramaulana @seterahdeh
indo: bingung
bandung: bingung euy
bekasi: bingung bat dah
jaksel: probably gue tuh yang kek confuse gimana ya, yang
kek skeptical gitu gak sih, ya wich gue masih enter sandman
gitu, yang behind, pokoknya dont look back in anger gitu2
lah.

Bagi kaum milenial yang terbiasa menggunakan bahasa gaul, kalimat-kalimat di atas tidak terlihat aneh, tetapi jika mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka justru akan dipandang kuno atau tidak “gaul”. Terlepas dari gaul-tidaknya seseorang atau modern-kunonya seseorang, contoh-contoh di atas sebenarnya menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia yang sangat memprihatinkan, karena mengabaikan kaidah-kaidah, tidak tertib, menganggap rendah, menyepelekan, dan bahkan merusak.

Berikut adalah contoh lain :

Antoniuseddy : Taunya si penumpang jg pendatang dri
negara berflower...:V

James Andrew: si mas has brain dangkal

Dede Wahyu Triadi: Ngakak so hard gejl mbah,

Bagi para pemerhati dan mereka yang peduli pada bahasa Indonesia, pemakaian bahasa seperti pada kalimat-kalimat di atas, membuat merinding, sebab seolah-olah menyaksikan hancurnya bahasa Indonesia secara perlahan tapi pasti. Akan tetapi bagi generasi yang sudah terbiasa menggunakannya, kalimat-kalimat di atas merupakan contoh bahasa Indonesia kekinian. Dengan membaca contoh-contoh kalimat di atas, mungkin akan terlintas pertanyaan: Identitas bangsa manakah yang diwakili? Apakah penggunaan bahasa seperti contoh tersebut menunjukkan kesantunan penuturnya? Apakah kearifan lokal bangsa Indonesia juga sudah bergeser, ikut terseret ke ambang kepunahan?

3.2 Bahasa Indonesia Kekinian dalam lagu

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa bahasa sebagai bagian dari budaya suatu bangsa, juga menunjukkan kearifan lokal bangsa tersebut. Selain sebagai alat dalam berkomunikasi sehari-hari, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan ekspresi, misalnya melalui lagu. Pada tahun-tahun 1960-an, 1970-an sampai sekitar tahun 1980-an, dikenal lagu-lagu yang mencerminkan kesantunan, saling menghargai, dengan lirik-lirik yang puitis serta indah. Sebagai contoh, berikut ini adalah kutipan lagu polpuler yang diciptakan oleh Ismail Marzuki pada tahun 1960-an.

“Juwita Malam”.

*Engkau gemilang malam cemerlang
Bagaikan bintang timur sedang mengambang
Tak jemu-jemu mata memandang
Aku namakan dikau juwita malam....*

*Sinar matamu menari-nari
Masuk menembus ke dalam jantung kalbu
Aku terpicat masuk perangkap
Apa daya asmara sudah melekat
Juwita malam siapakah gerangan tuan
Juwita malam dari bulankah tuan*

*Kereta kita segera tiba
Di Jatinegara kita kan berpisah
Berilah nama alamat serta
Esok lusa boleh kita jumpa pula.....*

Dalam tulisan ini, lagu di atas, tidak akan dianalisis secara keseluruhan, hanya unsur-unsur yang berhubungan dengan kearifan lokal serta penggunaan bahasa sesuai gaya bahasanya saja. Berdasarkan diksi yang digunakan, penggunaan kata ‘juwita’ merujuk pada wanita muda, cantik, dan belum dikenal. Dalam KBBI, sebetulnya tidak ditemukan kata “juwita”, melainkan “juita” (ju-i-ta), yang bermakna ‘nyawa’; ‘kekasih’; ‘buah hati’ atau makna lainnya, yaitu ‘cantik’; ‘elok’ (tentang gadis, wanita). Secara umum, kata ‘juita’ mengacu pada kekasih dan kecantikannya. Kata tersebut seringkali digunakan dalam puisi dan/atau karya sastra lainnya. Pemakaian kata ‘juwita’ walaupun ‘salah eja’, nampaknya tidak perlu dipermasalahkan, mengingat acuannya sama, yaitu gadis/wanita cantik.

Dalam lagu di atas, juga terlihat penggunaan majas metafora, seperti pada kalimat ‘bintang timur sedang mengambang’, yang membandingkan kecantikan si gadis dengan indahnya bintang timur di malam hari. Pemakaian diksi dan majas dalam lagu tersebut juga menunjukkan adanya kearifan lokal, berupa nilai-nilai penghargaan terhadap sosok wanita yang belum dan ingin dikenal. Selain itu, juga terlihat adanya permintaan informasi, atau harapan untuk mendapatkan alamat/tempat tinggal si wanita, dan keinginan untuk melanjutkan pertemuan dan perkenalan. Bahasa yang digunakan sangat puitis dan juga penuh sopan santun sesuai budaya/adat ketimuran/Indonesia.

Contoh lain, bisa dilihat dari kutipan lagu yang populer pada tahun 1980-an berjudul “Lenggang Puspita” ciptaan Guruh Soekarno Putra dan dinyanyikan kembali oleh Afgan, seorang penyanyi muda berbakat saat ini.

“Lenggang Puspita”

*Jalan berlenggak lenggok gemulai
Langkah nan anggun tinggi semampai
Di antara rerumpunan bambu
Kudengar derai tawamu*

*Wajah berbinar-binar ceria
Senyum manis menghiasi senja
Di antara bunga-bunga rindu
Kucium harum nafasmu*

*O dara
Kemana kau pergi melangkah
Juwita
Tahukah kau hatiku resah
O dara
Mengapa kau terus melangkah
Juwita
Mengapa ku tak berdaya*

Lagu di atas, walaupun lebih ‘baru’ namun terlihat masih menggunakan diksi dan gaya bahasa yang ‘sopan’. Kearifan lokal yang terlihat pada lagu tersebut adalah penghargaan terhadap wanita dengan penggunaan kata ‘juwita’ dan juga ‘dara’. Susunan kata-kata yang puitis dan berima, mengindikasikan adanya kekaguman terhadap sang wanita yang telah membuat orang ‘tak berdaya’. Judul lagu “Lenggang Puspita” juga menunjukkan pujian yang bermakna kekaguman/penghargaan terhadap wanita, di mana kata ‘wanita’ diganti dengan ‘puspita’.

Kedua contoh lagu di atas memiliki unsur kearifan lokal berupa rasa hormat terhadap wanita. Sosok wanita/ibu dalam budaya Indonesia merupakan sosok agung yang harus dihormati. Penggunaan gaya bahasa dan pemilihan diksi menunjukkan bahwa penulis lagu juga memiliki pemahaman budaya yang tinggi, tidak asal mengungkapkan perasaan, namun masih mengikuti kaidah dalam berpuisi. Walaupun ada perbedaan rentang waktu yang sangat jauh, lebih kurang 20 tahun, namun kedua penulis lagu membuktikan bahwa karya-karya mereka dapat diakui sebagai karya sastra yang indah.

Selanjutnya, berikut ini adalah lagu-lagu ‘kekinian’ yang populer pada tahun 2000-an, berjudul “Cari Jodoh” yang muncul pada tahun 2009, serta lagu “Jadikan aku yang kedua”, yang dikenal pada tahun 2006.

“Cari Jodoh”, Wali (2009)

*Apa salahku? Apa salah ibuku?
Hidupku dirundung pilu
Tak ada yang mau dan menginginkan aku
'Tuk jadi pengobat pilu
'Tuk jadi penawar rindu
'Tuk jadi kekasih hatiku*

*Timur ke barat, selatan ke utara
Tak juga aku berjumpa
Dari musim duren hingga musim rambutan
Tak kunjung aku dapatkan
Tak jua aku temukan
Oh, Tuhan, inikah cobaan?*

*Ibu-ibu, bapak-bapak, siapa yang punya anak bilang aku
Aku yang tengah malu sama teman-temanku
Karena cuma diriku yang tak laku-laku
Pengumuman-pengumuman, siapa yang mau
bantu tolong aku
Kasihani aku, tolong carikan diriku kekasih hatiku,
Siapa yang mau?*

*Timur ke barat, selatan ke utara
Tak juga aku berjumpa
Dari musim duren hingga musim rambutan
Tak kunjung aku dapatkan
Tak jua aku temukan
Oh, Tuhan, inikah cobaan?*

Ibu-ibu, bapak-bapak....

Pemilihan diksi dalam lagu di atas, tidak begitu mempertimbangkan kaidah berpuisi yang selama ini dikenal dalam sastra Indonesia. Lagu ini bercerita tentang keputusan seorang lelaki yang belum memiliki kekasih, walaupun dia sudah cukup umur. Dengan ‘lancang’ dia membuat pengumuman supaya ada orang yang mau ‘memberikan’ anak gadisnya untuk ia jadikan pacar. Dibandingkan dengan dua lirik lagu sebelumnya, yang juga sama-sama bertema pesona wanita, lagu ‘cari jodoh’ membuat seorang lelaki terkesan ‘murah’. Dia (walaupun seorang laki-laki), seolah tidak punya harga diri dan tidak tahu malu (walaupun dia malu pada teman-temannya karena tidak laku-laku), dengan ‘menjual murah’ dirinya melalui ‘pengumuman’ yang dia buat sendiri. Kearifan lokal yang dikandung dalam lagu ini nampaknya sudah ‘bergeser’, tidak ada lagi rasa ‘percaya diri’ dan nilai moral, harga dirinya sebagai lelaki seakan ‘diobral’, karena keputusasaannya untuk mendapatkan seorang kekasih.

Contoh lagu ‘kekinian’ juga bisa dilihat pada kutipan lagu ‘Jadikan aku yang kedua’.

“Jadikan aku yang kedua”, Astrid (2006)

*Jika dia cintaimu melebihi cintaku padamu
 Aku pasti rela untuk melepasmu
 Walau 'ku tahu 'ku 'kan terluka
 Jikalau semua berbeda, kau bukanlah orang yang 'ku puja
 Tetapi hatiku telah memilihmu
 Walau kau 'tak mungkin tinggalkannya*

*Jadikan aku yang kedua, buatlah diriku bahagia
 Walaupun kau takkan pernah 'ku miliki selamanya*

*Jika dia cintaimu melebihi cintaku padamu
 Aku pasti rela untuk melepasmu
 Walau 'ku tahu 'ku 'kan terluka
 Jikalau semua berbeda, kau bukanlah orang yang 'ku puja
 Tetapi hatiku telah memilihmu
 Walau kau 'tak mungkin tinggalkannya*

*Jadikan aku yang kedua, buatlah diriku bahagia
 Walaupun kau takkan pernah 'ku miliki selamanya
 Jadikan aku yang kedua, buatlah diriku bahagia
 Walaupun kau takkan pernah 'ku miliki selamanya
 Uh.....jadikan aku yang.....*

Lagu di atas menceritakan tentang seorang perempuan muda Indonesia yang (mungkin) ingin menunjukkan sisi modern dalam dirinya, dengan keterusterangannya ingin dijadikan ‘yang kedua’ oleh laki-laki yang dicintainya dan sudah berkeluarga. Diksi yang digunakan apa adanya dengan gaya bahasa tanpa perumpamaan/pengandaian secara khusus. Dalam konteks kearifan lokal, nampak agak ‘mengingkari’ ciri wanita Indonesia yang selama ini dikenal terhormat dan berharap ‘dikejar’ kaum laki-laki. Dalam lagu ini, justru tokoh wanita yang ‘menghina’ dirinya sendiri dan tanpa harga diri meminta dijadikan ‘yang kedua’.

Dalam 2 (dua) lagu pertama, terdapat gaya bahasa Aliterasi, yaitu gaya bahasa berupa pengulangan bunyi konsonan yang sama, yang biasanya digunakan di dalam puisi atau prosa (Keraf, 2008). Selain itu juga terdapat penggunaan gaya bahasa Asonansi, yaitu gaya bahasa berupa pengulangan bunyi vokal yang sama, dan bertujuan untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan (Keraf, 2008). Kedua lagu tersebut memiliki keindahan dalam bahasa, dan memenuhi unsur-unsur sebuah karya sastra. Adapun dua lagu terakhir menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia ‘kekinian’, serta tidak mengindahkan kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Indonesia. Kedua lagu terakhir memperlihatkan adanya pengaruh budaya luar yang terbuka dan apa adanya, serta tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

3.3 Kearifan Lokal dalam Bahasa Indonesia kekinian

Kearifan lokal yang sejak dulu dijunjung tinggi bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai memudar. Nilai-nilai budaya dan nilai moral tidak lagi digunakan karena masyarakat lebih menyukai untuk menerapkan budaya luar, yang (mungkin) lebih modern, dan tidak bersifat

mengikat. Di sisi lain, masyarakat yang ‘mengadopsi’ budaya luar, terutama budaya Amerika dan Korea, merasa menjadi kelompok dengan kelas sosial yang lebih ‘tinggi’.

Pemakaian bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa resmi nasional, saat ini juga sudah mulai bergeser. Penerapan bahasa Indonesia tidak lagi mengikuti kaidah bahasa dan aturan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Para penutur bahasa Indonesia lebih suka mencampuradukkan dengan bahasa Inggris (*code mixing*), sehingga merusak bahasa itu sendiri. Mereka, khususnya kaum milenial, menganggap derajat bahasa Indonesia lebih rendah dan cenderung menyepelkan. Pada akhirnya, karena ‘ulah’ para penutur bahasa Indonesia ‘kekinian’, dikhawatirkan bahasa Indonesia akan punah (*the death of bahasa Indonesia*). Tanpa bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, bagaimana mungkin pelestarian dan pembangunan karakter bangsa akan terlaksana?

4 Kesimpulan

Kemajuan dalam bidang IPTEK sudah semakin pesat sehingga berdampak pula pada penerapan bahasa Indonesia oleh para penuturnya. Keterbukaan sistem informasi memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lain di mana pun. Guna memenuhi kebutuhan berkomunikasi, masyarakat merasa perlu menggunakan bahasa Inggris. Akan tetapi karena keterbatasan penguasaan bahasa, pada umumnya mereka hanya melakukan campur kode (*code mixing*) di antara kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan sampel penggunaan bahasa Indonesia kekinian, baik dalam media sosial maupun dalam lagu-lagu berbahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia kekinian pada umumnya digunakan oleh generasi milenial. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan campur kode (*code mixing*) dan tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang termaktub dalam PUEBI. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia kekinian juga menunjukkan lunturnya kearifan lokal budaya Indonesia yang selama ini dijunjung tinggi, disertai hilangnya nilai-nilai moral, sopan santun, maupun etika dari para penuturnya.

Referensi

- HarsyaTrisna D. (2018). Sociolinguistics (Code Switching and Code Mixing). *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11.
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistic*. Longman.
- Kamonthip, K. (2007). Local Wisdom, environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers In Tambon Bangkunshai, Phetchaburi Province Thailand. *Manusya: Jurnal of Humanities*, 10, 1–10.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, TJ, N. T. (2015). Understanding The Millennial Generation. *The Journal of Business Diversity*, 15, 39–47.
- Wales, H. G. Q. (1951). *The making of greater India: a study in south-east Asian culture change* (Bernard Qu).